

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Pada akhir dasa warsa ini daerah-daerah di Indonesia telah tumbuh dengan sangat pesat dengan ditandai oleh tiga hal yaitu; 1) jumlah pengangguran dan setengah menganggur yang besar dan semakin meningkat; 2) proporsi tenaga kerja yang bekerja pada sektor industri di kota hampir tidak dapat bertambah dan malahan mungkin berkurang; 3) jumlah penduduk dan tingkat pertumbuhan sudah begitu pesat sehingga pemerintah tidak mampu memberikan pelayanan kesehatan, perumahan dan transportasi yang memadai. Ketiga hal tersebut menjadi ciri khas dari setiap kota yang mengalami pertumbuhan kegiatan ekonomi dengan cepat. Studi yang dilakukan oleh Todaro (2000), menunjukkan bahwa sektor informal pada umumnya ditandai oleh beberapa karakteristik seperti sangat bervariasinya bidang kegiatan produksi barang dan jasa bersekala kecil, unit-unit produksinya dimiliki secara perorangan atau keluarga, banyak menggunakan tenaga kerja (padat karya) dan teknologi yang dipakai relatif sederhana (Sriyana, 2010).

Sejarah telah menunjukkan bahwa Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) di Indonesia tetap eksis dan berkembang dengan adanya krisis ekonomi yang telah melanda sejak tahun 1997, bahkan menjadi katup

penyelamat yang cukup signifikan pada PDB maupun penyerapan tenaga kerja, Ravik dan Heru (dalam Rifda dkk, 2012).

Usaha Mikro kecil dan Menengah (UMKM) merupakan kegiatan usaha yang mampu memperluas lapangan kerja, memberikaan pelayanan ekonomi secara luas kepada masyarakat, mendorong pertumbuhaann ekonomi dan berperan dalam mewujudkan stabilitas nasional (Imam dan adi dalam Rifda dkk, 2012).

**TABEL 1.1**  
**Data UMKM di Indonesia Tahun 2008 - 2012**

No	Indikator	Satuan	2008	2009	2010	2011	2012
1	Jumlah UMKM	Unit	51 409 612	52 764 603	53 823 732	55 206 444	56 534 592
2	Pertumbuhan Jumlah UMKM	Persen	2,52	2,64	2,01	2,57	2,41
3	Jumlah Tenaga Kerja UMKM	Orang	94 024 278	96 211 332	99 401 775	101 722 458	107 657 509
4	Pertumbuhan Jumlah Tenaga Kerja UMKM	Persen	3,90	2,33	3,32	2,33	5,83
5	Sumbangan PDB UMKM (harga konstan)	Rp. Miliar	1 165 753,20	1 212 599,30	1 282 571,80	1 369 326,00	1 504 928,20
6	Pertumbuhan sumbangan PDB UMKM	Persen	6,04	4,02	5,77	6,76	9,90
7	Nilai Ekspor UMKM	Rp. Miliar	178 008,28	162 254,52	175 894,89	187 441,82	208 067,00
8	Pertumbuhan Nilai Ekspor UMKM	Persen	26,82	-8,85	8,41	6,56	11,00

Sumber: BPS Indonesia Tahun 2012

Tabel 1.1. menunjukkan bahwa UMKM di Indonesia dari tahun ke tahun mengalami peningkatan, Pada tahun 2012 indonesia mengalami peningkatan jumlah UMKM tertinggi yaitu sebesar 56.534.592. Sementara pada tahun 2008 Indonesia memiliki tingkat UMKM terendah yaitu sebesar

51.409.612. Hal ini menunjukkan adanya pergerakan sektor ekonomi yang cukup tinggi. Dengan peningkatan jumlah UMKM diharapkan Indonesia dapat memperbaharui perekonomian Indonesia menjadi lebih baik

Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) merupakan bagian penting dari suatu negara, meskipun dilihat dari skala ekonominya tidak seberapa. Namun jumlah UMKM yang besar dan dominan serta memberikan sumbangan yang besar bagi masyarakat maupun untuk negara. Peran penting tersebut, telah mendorong banyak negara termasuk Indonesia terus berupaya mengambangkan UMKM, tetapi para pekerja yang menciptakan lapangan kerjanya di sektor UMKM biasanya mereka tidak memiliki pendidikan formal. Umumnya para pekerja di sektor UMKM tidak mempunyai keterampilan khusus dan sangat kekurangan modal kerja. Oleh sebab itu, produktivitas dan pendapatan mereka cenderung lebih rendah dari pada kegiatan-kegiatan bisnis lainnya dan para pekerja di sektor ini tidak memiliki jaminan kesehatan kerja. Sedangkan pengertian Usaha Menengah menurut Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2008 usaha ekonomi produktif yang berdiri sendiri, yang dilakukan oleh orang perseorangan atau badan usaha yang bukan merupakan anak perusahaan yang dimiliki, dikuasai atau menjadi bagian baik langsung maupun tidak langsung dengan usaha kecil atau usaha besar yang memiliki kekayaan bersih lebih dari Rp500.000.000,00 sampai dengan paling banyak Rp10.000.000.000,00 tidak termasuk bangunan dan tanah tempat usaha atau memiliki hasil penjualan

tahunan lebih dari Rp2.500.000.00,00 sampai dengan paling banyak Rp50.000.000.000,00.

UMKM di Indonesia sangat mendominasi dalam dunia usaha, namun sayangnya pembiayaan untuk UMKM di Indonesia masih mengalami kendala. Dalam Konferensi Internasional tahun 2014 mengenai UMKM yang diselenggarakan di Yogyakarta, mengungkapkan bahwa Indonesia baru mampu membiayai UMKM sebanyak seperlima atau sekitar 20 persen dari kredit yang disalurkan perbankan secara keseluruhan hingga bulan Februari 2014 sebanyak Rp640 triliun. Saat ini, UMKM di Indonesia per tahunnya mengalami pertumbuhan jumlah yang sangat pesat dengan penyerapan tenaga kerja mencapai lebih dari 90 persen dari total tenaga kerja yang ada didominasi oleh anak muda dan wanita. UMKM di Indonesia mampu menyumbangkan kemajuan pertumbuhan ekonomi nasional dengan ekspornya.

**TABEL 1.2**  
**Data UMKM Daerah Istimewa Yogyakarta Tahun 2013-2014**

No	Jenis Usaha	Tahun		Jumlah
		2013	2014	
1	Usaha Mikro	465	531	996
2	Usaha kecil	373	394	767
3	Usaha Menengah	65	75	142
<b>Jumlah</b>		903	1.000	1.005

Sumber: BPS Tahun 2015

Tabel 1.2. menunjukkan bahwa UMKM di Indonesia dari tahun ke tahun mengalami peningkatan, Pada tahun 2015, Indonesia mengalami peningkatan jumlah UMKM tertinggi yaitu sebesar 1000. Sementara pada tahun 2014 Indonesia memiliki tingkat UMKM terendah yaitu sebesar 903.

Hal ini menunjukkan adanya pergerakan sektor ekonomi yang cukup tinggi. Dengan peningkatan jumlah UMKM diharapkan Indonesia dapat memperbaharui perekonomian Indonesia menjadi lebih baik.

Daya saing pasar global memang ketat. Dilihat dari kemampuan pengekspor Indonesia masih kalah dengan negara berkembang lain seperti India. Indonesia belum menguasai strategi pemasaran global sehingga perlu adanya perhatian dari pemerintah untuk melakukan pelatihan kepada pelaku UMKM dalam rangka menambah pengetahuan tentang daya saing pasar global dan strategi pemasaran. Beberapa dari industri kecil ini masuk dalam sektor informal, namun belum mendapat perhatian serius dari pemerintah. Pada umumnya masih terfokus pada sektor formal karena lebih mudah dikontrol. Padahal hingga saat ini sektor industri kecil dan menengah memiliki kontribusi yang nyata bagi pengentasan masalah pengangguran dan masalah perekonomian kawasan perkotaan. ILO (*International Labour Organisation*) melaporkan bahwa 60 persen buruh di kota-kota setiap negara berkembang diserap oleh sektor informal dan kegiatan pada Usaha Kecil dan Menengah (UMKM). Peran sektor UMKM juga sangat penting karena mampu mengembangkan perdagangan, mengelola sumber daya alam, mengurangi kemiskinan, membuka lapangan kerja, membangun masyarakat dan menghimpun keluarga mereka tanpa kontrol dan fasilitas dari pihak pemerintah daerah yang memadai (ILO, 2002).

**TABEL 1.3**  
**Rekap Data UMKM Kabupaten / Kota DIY Tahun 2013**

No	Kabupaten / Kota	Umum			Jumlah
		Mikro	Kecil	Menengah	
1	Kota Yogyakarta	65	46	15	126
2	<b>Kab Sleman</b>	<b>104</b>	<b>90</b>	<b>24</b>	<b>218</b>
3	Kab Bantul	131	80	5	216
4	Kab Kulon Progo	115	45	12	172
5	Kab Gunung Kidul	50	112	9	171
<b>JUMLAH</b>		<b>465</b>	<b>373</b>	<b>765</b>	<b>903</b>

Sumber: BPS Yogyakarta Tahun 2014

Tabel 1.3 menunjukkan bahwa kota Sleman memiliki UMKM terbanyak yaitu 218 dan UMKM di Yogyakarta terendah yaitu sebanyak 126. Hal ini menunjukkan adanya pergerakan sektor ekonomi Yogyakarta dalam bidang UMKM terutama di daerah Sleman, dengan peningkatan UMKM diharapkan mampu memperbaharui perekonomian Yogyakarta menjadi lebih baik dan menjadi salah satu provinsi yang mampu untuk mengembangkan sector informal dalam pembangunan ekonomi khususnya penyerapan tenaga kerja

**TABEL 1.4**  
**Rekap Data UMKM Kabupaten / Kota DIY Tahun 2014**

No	Kabupaten / Kota	Umum			Jumlah
		Mikro	Kecil	Menengah	
1	Kota Yogyakarta	123	67	25	215
2	<b>Kab Sleman</b>	<b>112</b>	<b>90</b>	<b>24</b>	<b>226</b>
3	Kab Bantul	131	80	5	216
4	Kab Kulon Progo	115	45	12	172
5	Kab Gunung Kidul	50	112	9	171
<b>JUMLAH</b>		<b>531</b>	<b>394</b>	<b>75</b>	<b>1.000</b>

Sumber: BPS Yogyakarta Tahun 2014

Tabel 1.4 menunjukkan bahwa kota Sleman memiliki UMKM terbanyak yaitu 226 dan UMKM Gunung Kidul terendah yaitu sebanyak 171. Hal ini menunjukkan adanya pergerakan sektor ekonomi Yogyakarta dalam bidang UMKM dari tahun ketahun terutama di daerah Sleman, dengan peningkatan UMKM diharapkan Yogyakarta memperbaharui perekonomian Yogyakarta menjadi lebih baik dan menjadi salah satu provinsi yang mampu untuk mengembangkan sector informal dalam pembangunan ekonomi khususnya penyerapan tenaga kerja.

Pada tahun 2008 terdapat tambahan 254 UMKM baru dari tahun sebelumnya sehingga saat ini total UMKM di Sleman mencapai 14.720 unit, usaha seperti industri kecil dan rumahan terus tumbuh pesat disaat krisis dibandingkan usaha menengah dan besar, usaha kecil bersifat fleksibel dan mudah berubah menyesuaikan keadaan dan pasar, UMKM di Sleman kebanyakan bergerak ditiga sektor yakni kerajinan, makanan dan konveksi rumahan, secara total UMKM Sleman juga memberi kontribusi besar dalam penyerapan tenaga kerja, yakni mencapai 42.955 orang. Hal ini jauh melampaui tenaga kerja yang terserap dalam industri menengah (8.423) orang dan industri besar (11.570), perdagangan Restoran dan Hotel di wilayah Kabupaten Sleman yaitu 22,8 persen dari total distribusi prosentase perekonomian sektor unggulan Kabupaten Sleman, kunjungan wisatawan domestik dan manca negara yang terus mengalami kenaikan menyebabkan pertumbuhan Restoran dan Hotel yang sangat cepat di Kabupaten Sleman, menyebabkan peluang investasi dari sektor tersebut bagi pengusaha mikro

muupun pengusaha makro. Pemerintah Kabupaten Sleman untuk mendukung perkembangan UMKM, dilakukan pembinaan dan pelatihan bagi mereka yang baru memulai usaha, Permasalahann urbanisasi dan migrasi ataupun pengangguran tidak lepas pembahasan mengenai sektor usaha kecil tentunya. Baru-baru ini terjadi arus urbanisasi dan migrasi yang melanda negara-negara di dunia secara besar-besaran. Perpindahan penduduk dari pedesaan ke perkotaan tersebut secara berkaitan akibat strategi pembangunan yang dijalankan. Terlepas dari terdapatnya implikasi baik positif maupun negatif yang ditimbulkan, ketidak seimbangan struktural dan ekonomi antara daerah pedesaan dan perkotaan di mana lokasi perkotaan terus diberi insentif untuk mengembangkan kegiatan ekonomi, sementara daerah pedesaan justru semakin jauh dari tingkat kemajuan. Terjadi proses urbanisasi dan migrasi tersebut pada hakekatnya merupakan refleksi perbedaan pertumbuhan dan tidak merata fasilitas pembangunan antara satu daerah dengan daerah lainnya, terdapat argumentasi bahwa model pembangunan ekonomi yang dilakukan selama ini tidak mengarah terhadap adanya suatu hasil untuk pemerataan sejajar antara wilayah di daerah yang sama.

Todaro (2000) menganalisis dua hal yaitu *pertama*, dari sisi penawaran (*supply*). Karena perpindahan penduduk tersebut berlangsung terus-menerus maka akan terjadi arus urbanisasi secara berlebihan sehingga menaikkan tingkat pertumbuhan penduduk perkotaan, sementara persediaan tenaga kerja yang sangat berarti di pedesaan sangat menipis. *Kedua*, dari sisi

permintaan (*demand*). Penciptaan tenaga kerja di perkotaan lebih sulit dan mahal dari pada penciptaan lapangan pekerjaan di pedesaan, karena adanya kebutuhan terhadap input-input komplementeer yang sangat banyak bagi kebanyakan pekerjaan di sektor industri. Maksudnya, untuk membuka kesempatan kerja di sektor industri dibutuhkan lebih banyak biaya tambahan dibandingkan di sektor pertanian tradisional, sehingga mengakibatkan sedikitnya jumlah kesempatan kerja yang dapat dibuka di sektor industri perkotaan tersebut.

Dengan latar belakang seperti di atas, lahir fenomena perkembangan UMKM dimasyarakat pada umumnya. masyarakat yang melakukan urbanisasi dan tidak dapat tertampung di sektor formal terpaksa harus menciptakan lapangan pekerjaan sendiri masyarakat yang menganggur di perkotaan berpikir dua kali untuk kembali ke desa, karena di desa mereka menjumpai kondisi yang tidak menguntungkan. Seperti sumber daya alam yang terbatas, upah rendah, tidak memiliki tanah dan lain sebagainya. Semakin metropolis sebuah daerah. Secara lebih mengerucut, keberadaan mereka biasanya tersebar di pusat-pusat kegiatan ekonomi yang memeberikan peluang permintaan terhadap produk yang masyarakat tawarkan.

Pada sektor ini industri pengolahan, keunggulan potensi sektor ini banyak ditompang oleh Usaha Mikro Kecil Menengah (UMKM) yang ada. Hingga saat ini, dari sekitar 83.000 unit usaha kecil menengah (UKM) di DIY 50 persen di antaranya didominasi oleh industri di bidang kuliner dan

minuman. Usaha Mikro Kecil Menengah menjadi tonggak perekonomian Yogyakarta salah satu destinasi utama wisatawan, baik asing maupun lokal membuat keberadaan UMKM terus meningkat dari data terakhir, diketahui jumlah UMKM di Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) pada tahun 2012 sebanyak 203.995 pengusaha dengan omset mencapai Rp2.104.334.850,00. Sementara pada tahun 2011 masih berkisar 201.975 pengusaha. Diantaranya terdiri dari 58.363 bergerak di bidang perdagangan, 55.496 di bidang pertanian, 43.976 di bidang aneka jasa, dan pengolahan 46.160, UMKM di Yogyakarta akan terus mengalami peningkatan, Pemkot Yogyakarta hingga kini terus melakukan penguatan UMKM menjelang di berlakukannya MEA (Masyarakat Ekonomi ASEAN) pada tahun 2015.

Untuk mengetahui faktor faktor yang mempengaruhi kinerja usaha mikro kecil dan menengah (UMKM) di daerah Sleman pada khususnya, diperlukan adanya berinovasi dan menyerap tenaga kerja serta meningkatkan PDRB (Produk Domestik Regional Bruto) daerah Sleman. Sehingga untuk mengetahui strategi digunakan metode Analisis Regresi Linear Berganda Berdasarkan uraian di atas, peneliti ingin mengetahui permasalahan yang di hadapi oleh kinerja Usaha Mikro Kecil Menengah (UMKM) di Kabupaten Sleman yang berfokus pada kegiatan industri di bidang kuliner agar dapat berkembang dan mampu bersaing dengan produk lainnya.

## **B. Rumusan Masalah**

Setelah diuraikan latar belakang masalah di atas, tentu saja dalam pembahasan skripsi ini harus dilakukan pembatasan masalah agar penulisan skripsi ini lebih terarah. Penelitian ini dibatasi pada upaya mengkaji: “Faktor – Faktor Yang Mempengaruhi Kinerja Usaha Mikro Kecil Dan Menengah (UMKM) di Kabupaten Sleman, sehingga muncul pertanyaan penelitian sebagai berikut :

“Faktor – faktor apakah yang berpengaruh terhadap kinerja UMKM di Kabupaten Sleman ? “

Adapun rumusan masalah yang penulis teliti adalah sbb:

1. Seberapa besar pengaruh modal terhadap kinerja UMKM di Kabupaten Sleman
2. Seberapa besar pengaruh tenaga kerja terhadap kinerja UMKM di Kabupaten Sleman
3. Seberapa besar pengaruh teknologi terhadap kinerja UMKM di Kabupaten Sleman

## **C. Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan penelitian yang penulis teliti adalah sbb:

1. Untuk menganalisis pengaruh modal terhadap kinerja UMKM di Kabupaten Sleman
2. Untuk menganalisis pengaruh tenaga kerja terhadap kinerja UMKM di Kabupaten Sleman

3. Untuk menganalisis pengaruh teknologi terhadap kinerja UMKM di Kabupaten Sleman

#### **D. Manfaat Penelitian**

Dengan adanya penelitian ini diharapkan agar dapat digunakan sebagai:

1. Bagi perusahaan, sebagai masukan bagi perusahaan industri kuliner dan minuman dalam pengembangan usahanya
2. Hasil penelitian ini di harapkan dapat di jadikan referensi atau bahan pertimbangan selanjutnya,khususnya jurusan Ilmu Ekonomi yang berkaitan dengan topik sejenis